

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum penghuni panti asuhan merupakan anak-anak yang mempunyai masalah di dalam keluarga. Sebagian besar kasus ditemukan bahwa para anak asuh berasal dari keluarga miskin dan tidak mengenal orang tua sejak dari bayi (Borualogo, 2004). Mengemukakan bahwa panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya.

Tidak semua anak beruntung dalam menapaki hidupnya. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus berpisah dari keluarganya karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim, piatu atau bahkan yatim piatu, tidak memiliki sanak keluarga yang mau atau mampu mengasuh, dan terlantar. Hal ini mengakibatkan kebutuhan psikologis anak menjadi kurang dapat terpenuhi dengan baik, terutama jika tidak adanya orang yang dapat dijadikan panutan atau untuk diajak berbagi, bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah.

Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan

yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Depsos RI, 2004). Kementerian Sosial RI, bahwa Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) merupakan panti sosial yang mempunyai tugas memberikam bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembangnya secara wajar (Argyo, 2009). Jadi panti asuhan merupakan tempat yang memberikan perawatan, perumahan dan pendidikan.

Menurut Sudrajat (2010) mengatakan bahwa “jumlah panti asuhan di Indonesia saat ini ada 8.000 panti dengan 50.000 anak di dalamnya. Jika panti asuhan dipandang sebagai lembaga untuk mendapatkan akses pendidikan bagi keluarga rentan maka jumlah itu kurang. Paling tidak dibutuhkan 160.000 panti asuhan untuk menampung sekitar 20 juta anak dari keluarga rentan dan telantar.

Menurut hasil penelitian Depsos RI dan UNICEF menyatakan mayoritas panti asuhan di Indonesia tidak berpriorotas pada pengasuhan melainkan memberikan pelayanan dan akses pendidikan (Asnandar, 2011). Beberapa penelitian menyatakan bahwa walaupun sebuah panti asuhan memprioritaskan pola pengasuhan namun tetap ditemukan kekurangan dalam menjalankannya.

Data yang tercatat pada Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah, diketahui pada tahun 2010 jumlah anak terlantar di Jawa Tengah sebanyak 288.421 anak (BPS Surakarta, 2010). Jumlah ini diperkirakan

akan dapat terus meningkat seiring dengan terjadinya perubahan sosial secara terus-menerus dewasa ini.

Data yang tercatat pada Dinas Sosial Kabupaten Purbalingga tahun 2017 terdapat 25 Panti Asuhan yang terdiri dari 3 Panti Rehabilitasi Narkoba dan Jiwa, 1 Panti Wreda, dan 21 Panti Asuhan. Jumlah keseluruhan dari 25 panti asuhan terdapat 936 orang. Pada penelitian ini peneliti mengambil satu panti asuhan yaitu Panti Asuhan PKU Muhammadiyah Bobotsari dengan jumlah 62 remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut dengan yang terdiri dari 39 perempuan dan 23 laki-laki dan masih bersekolah di SMP ataupun SMA.

Kekurangan mendasar yang ditemukan di panti asuhan adalah ketiadaan peran orangtua kandung bagi proses perkembangan kepribadian individu. Meskipun peran ini diambil oleh pengasuh panti asuhan, kasih sayang yang diberikan oleh orangtua merupakan modal yang baik bagi perkembangan kepribadian individu, khususnya dalam perkembangan anak dan remaja. Remaja yang dibesarkan dengan kehangatan dan pola asuh positif akan merasa diterima sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dan berguna (Berk, 2003).

Perkembangan masa remaja yatim piatu antara masa kanak-kanak dan masa dewasa umumnya dimulai pada usia 10 atau 11 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal 20 tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Pada masa ini, remaja yatim piatu mengalami perkembangan semua aspek baik fisik, kognitif, psikologis, serta

psikososial. Perkembangan remaja yatim piatu mengalami banyak tantangan yang datang dari lingkungan diluar dirinya. Remaja yatim piatu dihadapkan pada beberapa tekanan, misalnya dalam hubungan pertemanannya dengan lawan jenis, hubungan dengan keluarga, prestasi akademis dalam menghadapin tugas sekolah (Yahav & Cohen, 2008).

Akan tetapi panti asuhan juga memiliki hal-hal negatif karena kehidupan panti asuhan memungkinkan remaja mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, kurang dapat menyesuaikan diri, sehingga hubungan mereka bersifat dangkal dan tanpa perasaan (Sahuleka, 2003).

Menurut Erickson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) menyatakan tugas perkembangan yang penting pada masa remaja yatim piatu adalah mencari identitas diri. Kesuksesan remaja yatim piatu dalam menghadapi tugas di tahapan perkembangan identitas diri merupakan gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Menurut Lukman (2000) remaja panti asuhan berpotensi untuk memiliki konsep diri cenderung negatif karena adanya pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan internal asrama yaitu pergaulan antar sesama anak asuh. Pengaruh dari lingkungan teman seasrama ini kemungkinan menyebabkan sebagian remaja kurang bisa menempatkan diri dalam pergaulan. Hal ini

pada gilirannya dapat menyebabkan situasi yang tidak kondusif dalam membangun konsep diri yang positif.

Selain itu menurut Lukman (2000) anak asuh memiliki konsep diri yang cenderung negatif karena keberadaannya di panti asuhan dapat menjadikan penghambat terbesar dalam perkembangan konsep diri anak asuh dan juga yang bisa menjadikan anak asuh cenderung untuk berkonsep diri negatif karena anak asuh panti asuhan telah mendapatkan label anak-anak yang perlu dikasihani. Artinya, label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya menjadikan anak asuh harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri. Walaupun anak asuh menyatakan dirinya bahwa dirinya sama dengan anak yang lain, namun kenyataannya dirinya memang berada di panti asuhan yang biaya hidupnya ditanggung oleh orang lain.

Remaja dengan konsep diri positif akan mampu mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial. Remaja dengan konsep diri negatif akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri, tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semesta dan biasanya mengalami kecemasan yang tinggi (Beane & Lipka dalam Maria, 2007).

Remaja dengan konsep diri positif berciri spontan, kreatif dan orisinal, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif serta memandang diri secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain. Namun satu hal yang menentukan

adalah cara pandang diri kita sendiri. Semakin seseorang berpendapat negati maka semakin sering muncul konsep-konsep negatif tentang dirinya sendiri. Sebaliknya semakin seseorang mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri maka semakin positif pula konsep yang ia miliki (Murdoko, 2004).

Remaja yang tinggal di panti asuhan mempunyai rasa rendah diri atau minder terhadap keadaan dirinya, tidak seperti teman-teman dalam kondisi keluarga normal. Sementara itu masyarakat atau teman-teman lingkungan sosial sering memberikan label negatif pada anak-anak panti asuhan. Para pengasuh juga sering memperlakukan hal-hal negatif kepada anak-anak panti asuhan, seperti membentak, memukul dan berbicara kasar. Hal ini berpengaruh terhadap pergaulan dengan lingkungan (Supraktiknya, 2003).

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama orang terdekat, maupun yang dijumpai dalam peristiwa kehidupan. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Sobur, 2003).

Adapun fenomena yang terjadi pada remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan. Pada kenyataannya peran pengasuh tidak dapat menggantikan peran orangtua seutuhnya, dikarenakan para pengasuh harus

berbagi perhatian dengan begitu banyak anak asuh lainnya yang menyebabkan kurangnya kasih sayang, kehangatan dan perhatian dari para pengasuh yang sebenarnya diharapkan dapat menggantikan peran dari orang tua (Febiana, 2005). Namun juga dengan masyarakat sehingga individu dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dimasyarakat (Prayitno, 2006). Jika remaja tidak dapat memenuhi tugas perkembangan ini, maka remaja akan dikucilkan, terasing, bahkan sampai merasa kesepian.

Kesepian ialah seperangkat perasaan yang kompleks meliputi reaksi terhadap kebutuhan sosial yang tidak terpenuhinya (Margalit, 2010). Menurut Sudarman (2010) terdapat 3 bentuk kesepian yang dialami oleh remaja panti asuhan. Remaja panti asuhan mengalami kesepian karena tidak ada teman berbagi pikiran dan merasa kurang percaya terhadap orang lain. Remaja panti asuhan merasa malu dan minder, kemudian menarik diri atau enggan mengambil resiko merasa sedih dan iri karena tidak memiliki orang tua.

Menurut Heinrich (dalam Myer, 2012) menyatakan kesepian lebih banyak dialami oleh remaja dibandingkan orang dewasa. Sears dan Peplau (2009) menunjukkan bahwa dari 40.000 individu, yang seringkali merasa kesepian adalah individu pada kelompok usia remaja yaitu sebanyak 79%. Disisi lain kelompok individu yang berusia diatas 55 tahun hanya sebanyak 37%. Penelitian tentang *loneliness* pada remaja menemukan bahwa 12,4% individu berusia 15-24 tahun (Neilseen, Sorensen&Osmec,

2010), dan antara 4-14% remaja (Lasgaard, 2007) lebih sering mengalami kesepian.

Menurut Sudarman (2010) menyatakan individu yang mengalami kesepian memiliki masalah dalam memandang dirinya, merasa tidak berguna, merasa gagal, merasa tidak ada yang peduli, merasa terpuruk dan berbagai perasaan negatif lainnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Furnham (2002) bahwa salah satu penyebab munculnya perasaan kesepian pada remaja adalah kualitas dan kuantitas hubungan remaja dengan teman sebaya. Kesepian pada remaja terjadi karena ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan sosial yang didapat.

Remaja yang mengalami kesepian dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, salah satu faktor internal yang menyebabkan munculnya perasaan kesepian yaitu apabila intensitas hubungan sosial yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, seperti mempunyai keinginan untuk berjumpa dengan keluarga, kerabat, sahabat dekat, dan orang terdekat atau ingin pulang kerumah karena dipanti asuhanpun diberi kesempatan untuk pulang 3 bulan sekali tetapi dalam waktu yang singkat, sehingga menimbulkan perasaan kesepian walaupun mempunyai banyak teman dipanti.

Pada umumnya remaja yang tinggal dipanti menginginkan pelayanan yang baik dan perhatian dari pengurus panti. Namun kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak

mendapat perhatian , karena kesibukan pengurus sehingga mereka lebih sering melakukan kegiatan atau aktivitas dengan sendiri tanpa didampingi oleh pengurus. Dampak dari remaja yang dijenguk terhadap konsep diri sebagian besar mempunyai konsep diri yang positif karena merasa mendapat perhatian yang lebih sedangkan untuk penghuni panti yang tidak dijenguk mempunyai pemikiran yang negatif karena mempunyai persepsi tidak ada yang peduli dan memikirkannya.

Kemudian untuk mencapai suatu konsep diri maka seseorang harus dapat menjalankan penerimaan atas dirinya. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memiliki penerimaan diri yang positif, dan jika ia memiliki konsep diri yang negatif maka ia tidak akan memiliki penerimaan atas dirinya (Hamidah, 2012). Seperti remaja yang tidak dijenguk memiliki persepsi yang negatif karena menganggap dirinya dengan remaja yang dijenguk itu berbeda.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 09 November 2018, dengan membagikan kuesioner kepada 10 remaja panti yang diambil secara acak. Kemudian dibagikan kuesioner tentang konsep diri dan kesepian, hasil yang didapat 8 dari 10 remaja mengalami kesepian tinggi dan 2 dari 10 remaja mengalami kesepian yang sering. Sedangkan untuk yang konsep diri, hasil yang didapat 6 dari 10 remaja mengalami konsep diri negatif dan 4 dari 10 remaja mengalami konsep diri positif.

B. Rumusan Masalah

Menurut Erickson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) menyatakan tugas perkembangan yang penting pada masa remaja yatim piatu adalah mencari identitas diri. Kesuksesan remaja yatim piatu dalam menghadapi tugas di tahapan perkembangan identitas diri merupakan gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut.

Adapun fenomena yang terjadi pada remaja yatim piatu yang diasuh di panti asuhan yaitu harga diri dan kesepian. Menurut Sudarman (2010) terdapat 3 bentuk kesepian yang dialami oleh remaja panti asuhan. Remaja panti asuhan mengalami kesepian karena tidak ada teman berbagi pikiran dan merasa kurang percaya terhadap orang lain. Remaja panti asuhan merasa malu dan minder, kemudian menarik diri atau enggan mengambil resiko merasa sedih dan iri karena tidak memiliki orang tua.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti ingin mengetahui “Apakah ada perbedaan antara Konsep Diri dan Kesepian pada Remaja Penghuni Panti Asuhan PKU Muhammadiyah Bobotsari diPurbalingga”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan antara skor konsep diri dan kesepian pada remaja yang dijenguk dan tidak dijenguk di Panti Asuhan PKU Muhammadiyah Bobotsari di Purbalingga.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden.
- b. Untuk mengetahui perbedaan skor konsep diri dan kesepian pada remaja yang dijenguk dan tidak dijenguk.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Memberikan ilmu pengetahuan tambahan bagi responden terkait dengan masalah harga diri dan kesepian.

2. Bagi Anak Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi para anak panti asuhan tentang pentingnya memiliki dan mengembangkan konsep diri dan kesepian terutama konsep diri yang positif sehingga mampu mengembangkan dirinya sebaik dan seoptimal mungkin mesti mereka tinggal dipanti asuhan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan literatur dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sama dengan penelitian ini.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan masalah untuk perkembangan ilmu keperawatan terkait dengan antara harga diri dan kesepian pada remaja yang tinggal dipanti asuhan dan untuk memajukan riset keperawatan

yang merupakan dasar penelitian lebih lanjut tentang topik yang terkait.

E. Penelitian Terkait

1. Sudarman (2010), dengan judul “Kesepian pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan”. Desain penelitian ini menggunakan kualitatif, teknik pengambilan data yang digunakan dengan wawancara dan observasi. Dengan hasil didapatkan gambaran kesepian pada remaja yang tinggal di panti asuhan yaitu, yang pertama adalah kesepian kognitif, yang kedua adalah kesepian perilaku, merasa malu dan minder, yang ketiga adalah kesepian emosional dimana merasa sedih. Dan ada 2 faktor yang mempengaruhi kesepian pada remaja yang tinggal di panti asuhan yaitu faktor psikologis dan faktor sosiologis.
2. Mardiana Setya S (2016), dengan judul “Konsep diri anak panti di panti asuhan aisyiah di kebumen”. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan rancangan studi kasus, teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dengan hasil aspek keinginan beribadah dan melakukan kegiatan keagamaan, aspek pemahaman diri, aspek minat dan kemampuan akademik, persepsi lingkungan, cita-cita dimasa depan.

3. Sari, Farida (2015), dengan judul “Hubungan antara konsep diri dengan kesepian pada remaja”. Desain penelitian yang digunakan studi korelasi, dengan teknik sampling cluster random sampling, populasi 150 siswa kelas IX. Menggunakan skala kesepian dan konsep diri. Hasil ada hubungan yang negatif signifikan antara konsep diri dengan kesepian yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,765 dan $p=0,000$ ($p<,0,05$). Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kesepian. Demikian pula sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kesepian. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kesepian sebesar 58,5% dan sisanya 41,5% dijelaskan oleh faktor lain.
4. Ruth ann & Warren H. Jones (2010), dengan judul “*Loneliness, Self Concept, Adjustment*”. Dua penelitian ($N=194$) menyelidiki hubungan antara kesepian dan konsep diri dan penyesuaian mahasiswa menyelesaikan skala kesepian UCLA, skala konsep diri Tennessee, dan inventaris yang menilai tingkat perhatian terfokus lainnya. Hasil menunjukkan bahwa kesepian berhubungan dengan konsep diri yang negatif, mungkin kurang penyesuaian dan lebih fokus pada diri sendiri. Diskusi berpusat pada hubungan antara kesepian dan konsep diri kemungkinan peran perhatian dalam mempertahankan citra diri negatif orang yang kesepian.
5. Lee CY & Goldstein SE (2016), dengan judul “*Loneliness, Stress, and Social Support in Young Adulthood: Does the Source of*

Support Matter?”. Berfokus pada tiga sumber khusus hubungan dukungan sosial (keluarga, teman, dan pasangan romantis), penelitian ini memeriksa fungsi penyangga stres dari dukungan sosial terhadap kesepian dan apakah hubungan antara dukungan sosial dan kesepian dengan stres tetap konstan akan bervariasi menurut sumbernya. Sampel terdiri dari 636 pemuda beragam etnis (kisaran usia 18-25; perempuan 80%). Hasilnya menunjukkan bahwa peran dukungan stres dari dukungan sosial terhadap kesepian bervariasi berdasarkan sumbernya. Hanya dukungan dari teman-teman yang mendukung hubungan antara stres dan kesepian. Penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang dukungan sosial di kalangan remaja usia perguruan tinggi; implikasi temuan dan arahan untuk penelitian masa depan dibahas.

6. Taylor LD, Davis-Kean P, & Malanchuk O (2007), dengan judul “*Self-esteem, academic self-concept, and aggression at school*”. Hubungan antara konsep diri dan prestasi akademik diperiksa dalam 39 sampel independen dan longitudinal melalui integrasi meta-analisis dan prosedur analisis jalur. Untuk hubungan dengan lebih dari 3 sampel independen, korelasi yang diamati rata-rata berkisar dari 0,20 hingga 0,27 antara konsep diri sebelumnya dan prestasi akademik berikutnya dan dari 0,19 hingga 0,25 antara prestasi akademik sebelumnya dan konsep diri berikutnya. Globalitas / kekhususan konsep diri adalah satu-satunya faktor

moderasi yang signifikan dalam hubungan antara (a) konsep diri sebelumnya dan prestasi akademik berikutnya dan (b) prestasi akademik sebelumnya dan konsep diri berikutnya. Karena konsep diri yang tinggi terkait dengan kinerja akademik yang tinggi dan sebaliknya, program intervensi yang menggabungkan pengembangan diri dan pengembangan keterampilan harus diintegrasikan.

7. Stickley A, Koyanagi A, et al (2015), dengan judul “*Loneliness and health in Eastern Europe: findings from Moscow, Russia*”.

Untuk memeriksa faktor-faktor mana yang berhubungan dengan perasaan kesepian di Moskow, Rusia, dan untuk menentukan apakah kesepian dikaitkan dengan kesehatan yang lebih buruk. Studi cross-sectional. Data dari 1.190 peserta diambil dari Survei Kesehatan Moskow. Analisis regresi logistik digunakan untuk memeriksa faktor-faktor mana yang dikaitkan dengan perasaan kesepian dan apakah kesepian dikaitkan dengan kesehatan yang buruk. Hampir 10% dari peserta melaporkan bahwa mereka sering merasa kesepian. Orang yang bercerai dan janda secara signifikan lebih mungkin merasa kesepian, sementara tidak hidup sendirian dan memiliki dukungan sosial yang lebih besar mengurangi risiko kesepian. Peserta yang merasa kesepian lebih mungkin memiliki kesehatan penilaian diri yang buruk (rasio odds [OR]: 2,28; interval kepercayaan 95% [CI]: 1,38-3,76), dan telah menderita

insomnia (OR: 2,43; CI: 1,56- 3.77) dan kesehatan mental (OR: 2.93; CI: 1.88-4.56). merasa kesepian terkait dengan kesehatan yang lebih buruk di Moskow. Lebih banyak penelitian sekarang diperlukan tentang kesepian dan bagaimana hal itu mempengaruhi kesehatan di Eropa Timur, sehingga intervensi yang tepat dapat dirancang dan diimplementasikan untuk mengurangi kesepian dan dampaknya yang merugikan pada kesejahteraan populasi dalam pengaturan ini.

